

PENGARUH STRATEGI RECIPROCAL TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SD

Sundahry¹, Yanti Fitria², Rakimahwati³
Universitas Negeri Padang

Abstract: *The basic criteria of integrated teaching are: teaching includes educational goals in which learners actively participate in the learning process, teaching begins with a theme relevant to the learner's life, learners engage in learning and active thinking processes to practice critical thinking skills. Critical thinking skill is an activity of thinking about an idea or idea related to a given concept or a presented problem. Critical thinking is also understood as the activity of analyzing ideas or ideas in a more specific way, distinguishing them sharply, choosing, identifying, studying, and developing them in a more perfect direction. The purpose of this study was to investigate: the influence of reciprocal teaching strategies on the critical thinking skills of learners. This research is a quasi experimental type research. The population is all students in SD Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan and the samples are students of VA and VB class as many as 50 people. This sampling technique is purposive sampling. Data from the research results obtained from critical thinking skills tests. The results showed that the critical thinking skills of learners who were given a reciprocal teaching strategy were higher than conventional learning.*

Keyword: *Reciprocal teaching, Critical Thinking Skill, Thematic*

Abstrak: Kriteria mendasar tentang pengajaran terintegrasi antara lain; pengajaran meliputi tujuan pendidikan dalam hal peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, pengajaran dimulai dari suatu tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, peserta didik terlibat dalam proses belajar dan berpikir aktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah suatu kegiatan cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki: pengaruh strategi reciprocal teaching terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian jenis quasi eksperimen. Populasinya adalah seluruh peserta didik di SD Nanggalo Tarusan Pesisir Selatan dan sampelnya adalah peserta didik kelas VA dan VB sebanyak 50 orang. Teknik pengeambilan sampel ini purposive sampling. Data dari hasil penelitian diperoleh dari tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diberi strategi reciprocal teaching lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Reciprocal teaching, Keterampilan Berpikir Kritis, Tematik

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik (*integrated learning*/pembelajaran terintegrasi)

merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Padang, Email: dahrysundahry@gmail.com

²Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Padang

³Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini FIP Universitas Negeri Padang

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pada dasarnya pembelajaran tematik terpadu memberi pembaharuan dalam dunia pendidikan dasar (Sufairoh 2016, hlm. 117). Pembaharuan ini terlihat dari adanya pertukaran kurikulum yang terjadi di Indonesia yang menekankan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran lebih baik lagi (Fitria 2017, hlm. 30). Kondisi seharusnya Pembelajaran tematik yang pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (*holistic*) dan keterpaduan (*integralistic*). Tyler (dalam Jacobs, 1989, hlm. 25) telah menyarankan agar pembelajaran yang terpisah-pisah lebih diintegrasikan, sebab jika pengalaman-pengalaman tidak dikaitkan, peserta didik akan mengembangkan kegiatan belajar yang tidak terkait satu sama lain dan tidak efektif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran tematik peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif serta juga membantu upaya peserta didik untuk memperoleh berpikir kritis peserta didik. Menurut Roghes bahwa hal-hal mendasar yang menjadi kriteria terkait dengan pengajaran terintegrasi anatara lain ; pengajaran meliputi tujuan pendidikan dalam hal peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, pengajaran dimulai dari suatu tem ayang relevan dengan kehidupan peserta didik, peserta didik terlibat dalam proses belajar dan berpikir aktif, dan proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik (Fitria 2014, hlm. 84). Namun pada kenyataannya, harapan tersebut belum dapat terwujud secara maksimal. Guru masih dominan menggunakan pembelajaran konvensional tanpa mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran masih kurang bermakna bagi

peserta didik. Pembelajaran yang demikian ditandai dengan peran dominan pada guru, peserta didik dipandang sebagai obyek dan belajar diartikan sebagai *transper of knowledge*. Strategi pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hapalan dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan ketika berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupan (Muslich, 2007, hlm. 40). Sedangkan Labude mengemukakan beberapa alasan pentingnya interdisipliner atau pengembangan terintegrasi dalam pembelajaran tematik (*integrated learning/pembelajaran terintegrasi*) yaitu : 1) terjadi proses saktifik secara komprehensif, 2) sebagai kunci utama dalam penyelesaian berbagai masalah kehidupan manusia sehingga peserta didik bisa berpikir lebih kritis terhadap suatu permasalahan, 3) sekolah sebagai wadah untuk menggali pengalaman belajar peserta didik serta melatih keterampilan berpikir peserta didik, 4) meningkatkan kompetensi disipliner (Fitria 2014, hlm. 83-82).

Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do (Ennis, 2011). Menurut definisi ini, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir kritis ialah berpikir memecahkan masalah dengan sifat dan bakat kritis yakni sifat ingin rasa ingin tahu, berani mengambil resiko, dan sifat selalu menghargai hak-hak orang lain serta melatih untuk berpikir tingkat tinggi (Zubaidah, 2007). Berpikir tingkat tinggi bisa diperoleh aktivitas berpikir tingkat dasar. Berpikir tingkat dasar adalah (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) membuat peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh,

mengevaluasi, menganalisis, menyeimbangkan, dan mengonseptualisasikan informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan menambah kreativitas dan mengambil resiko (Yildirim & Ozkahraman, 2011). Guru diharapkan mampu merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik tertarik untuk belajar sehingga peserta didik mampu berpikir kritis selama proses pembelajaran. Guru merupakan faktor utama penentu keberhasilan program pendidikan khususnya pada level pendidikan dasar. Sistem sekolah dasar sebagai tolak ukur pengembangan potensi peserta didik harus mampu bertanggung jawab mewujudkan generasi yang *lifelong learners* (Fitria, 2016, hlm. 171). Kenyataan yang terjadi peserta didik kurang mampu mengidentifikasi argumen-argumen. Peserta didik kurang pengalaman langsung pada suatu yang nyata sebagai dasar memahami yang abstrak sehingga peserta didik kurang mampu mengidentifikasi mana logika-logika yang keliru. Peserta didik dalam pembahasan diskusi kelompok kurang mampu membedakan mana yang informasi, pendapat, dan asumsi-asumsi. Sesuai dengan pernyataan ini bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang belum berkembang dengan baik salah satunya disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang kurang memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa.

Strategi *Reciprocal Teaching* (RT) sebagai alternatif pilihan pengajaran merupakan salah satu prosedur pengajaran yang dirancang untuk membelajarkan strategi-strategi kognitif antar siswa dalam memahami materi pelajaran yang didasari pendekatan konstruktivisme (Palincsar, 2002, hlm. 5). Sintaks strategi *Reciprocal Teaching* dapat melatih keterampilan berpikir kritis karena dapat meningkatkan kemampuan serta keinginan siswa untuk membaca. Fakta tersebut dikuatkan oleh

penelitian Hacker & Tanen (2002), *reciprocal teaching is an instructional method in which small groups of students learn to improve their reading comprehensions through scaffold instruction of comprehension monitoring strategies*. *Reciprocal teaching* adalah metode diskusi *scaffolding* yang berlandaskan pada strategi pemahaman membaca, *scaffolding* dan pemodelan, dan interaksi sosial. *Reciprocal teaching* mengembangkan pemahaman membaca dan membantu pembaca untuk menjadi lebih baik dalam membaca dan menjadi pembaca yang mandiri (Ahmadi dan Gilakjani, 2012).

Berdasarkan pemaparan yang telah diskripsikan tersebut maka strategi *Reciprocal Teaching* (RT) merupakan strategi pembelajaran yang dirasa tepat untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya, setiap sintaks strategi *Reciprocal Teaching* (RT) mendukung dan saling melengkapi satu sama lain dalam pemberdayaan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang mengkaji pengaruh strategi *Reciprocal Teaching* (RT) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Guru dapat menggunakan strategi ini sebagai untuk siswa pada kegiatan membaca untuk memperbaiki pemahaman yang lebih dalam (Stricklin, 2012). *Reciprocal Teaching* bersifat aktif, bukan pasif, mengharuskan siswa memberi, dan menerima disaat mereka saling membantu dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman, siswa membuat pertanyaan, menjawab, memaparkan, dan terus mengulang gagasan-gagasan dan menerima penguatan konsep-konsep pembelajaran (Barkley, dkk. 2016, hlm. 200). Strategi RT mendorong siswa untuk mengambil peran lebih aktif dalam memimpin dialog kelompok, dan membantu untuk membawa lebih banyak makna untuk teks pada tingkat pribadi dan kognitif (Choo, 2011, hlm. 140).

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penggunaan strategi *reciprocal teaching* untuk materi ataupun mata pelajaran yang lain serta perlu ditinjaunya pengetahuan awal peserta didik agar tidak dianggap sama untuk segala kondisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai variasi strategi pembelajaran bagi guru untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik di dalam pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu kegiatan cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Susanto, 2013, hlm. 121). Berpikir kritis di Amerika Serikat sering dianggap sebagai sinonim dari keterampilan berpikir. Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar. *Pertama*, sifat definisi berpikir kritis dan bagaimana hubungannya dengan apa yang dapat dikategorikan sebagai perspektif psikologis dan filosofis. *Kedua*, diidentifikasi beberapa perbedaan filosofis yang berbeda, yang berhubungan dengan sifat berpikir dan kemampuan berpikir yang perlu diuraikan mengingat memberikan implikasi pada pembelajaran. *Ketiga* adalah masalah penilaian dan cara berpikir kritis berkaitan dengan pengajaran dan kurikulum. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan (Kuswana, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan keterampilan berpikir

kritis adalah berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan, menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.

Reciprocal Teaching

Reciprocal Teaching bersifat aktif, bukan pasif, mengharuskan siswa memberi dan menerima disaat mereka saling membantu dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman, siswa membuat pertanyaan, menjawab, memaparkan, dan terus mengulang gagasan-gagasan dan menerima penguatan konsep-konsep pembelajaran (Barkley, dkk. 2016, hlm. 200). Ajaran RT mendorong siswa untuk mengambil peran lebih aktif dalam memimpin dialog kelompok dan membantu untuk membawa lebih banyak makna untuk teks pada tingkat pribadi dan kognitif (Choo, 2011, hlm. 140). Strategi *Reciprocal Teaching* adalah suatu penyampaian ajar dengan melakukan guru menunjuk seseorang siswa untuk menggantikan perannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok, yang sasarannya adalah mengajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi (Ridwan, 2013, hlm. 185). Strategi *Reciprocal Teaching* adalah pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan, yang mana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru, siswa belajar mengingat, berpikir, dan memotivasi (Istarani, 2014, hlm. 88). Strategi *Reciprocal Teaching* pendekatan konstruktivitas yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dan ketrampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung (Trianto, 2014, hlm. 191).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi

reciprocal teaching adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan siswa yang menggantikan peran sebagai guru dengan dihadapkan pada prinsip-prinsip pengajaran pertanyaan.

Pembelajaran Tematik

Kriteria mendasar tentang pengajaran terintegrasi antara lain; pengajaran meliputi tujuan pendidikan dalam hal peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, pengajaran dimulai dari suatu tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, peserta didik terlibat dalam proses belajar dan berpikir aktif (Fitria 2014, hlm. 84). Pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Sutirjo dalam Suryosubroto, 2009, hlm. 133).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema, untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen yang bertujuan untuk menyelidiki pengaruh strategi *reciprocal teaching*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Nanggalo Pesisir Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berlangsung minggu kedua Oktober sampai awal November 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di sekolah SDN 04 Nanggalo Pesisir Selatan sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas V dengan mengambil sampel dua kelas sebanyak 50 orang terdiri dari 25 orang siswa pada kelas VA sebagai kelas eksperimen dan 25 orang siswa pada

kelas VB sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dengan total sampling karena mempunyai anggota atau unsur yang homogen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *reciprocal teaching* dan pembelajaran langsung, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretest posttest *control faktorial 2X2*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik terpadu. Instrumen dinilai oleh validator yang berkompeten yang meliputi dosen dan guru di sekolah dan diujicobakan terhadap responder di luar kelas sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada perolehan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berikut disajikan data hasil pengujian :

Tabel 1. Pengujian Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Kelas	n	S ²	F _h	F _t (α = 0,05)	Ket
Eksperimen	25	162,91	1,106	1,711	Homogen
Kontrol	25	147,25			

Tabel 2. Pengujian Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok kelas	N	L _o	L _t	Kesimpulan
Eksperimen	25	0,1715	0,173	Normal
Kontrol	25	0,1334	0,173	Normal

Dari tabel 1 dan 2 kedua data sudah homogen dan normal, dikatakan homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,106 < 1,711$) dan data dikatakan normal pada kelas eksperimen karena $L_{observasi} < L_{tabel}$ ($0,1715 < 0,173$) sedangkan pada kelas kontrol terdapat data

$L_{\text{observasi}} < L_{\text{tabel}}$ ($0,1334 < 0,173$). Sedangkan untuk hasil pretes dan posttest peserta didik dianalisis berdasarkan kemampuan masing-masing, secara garis besar diperoleh gambaran seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas Kelompok Penelitian	Kelompok Rata-rata Pretes (\bar{x}_1)		Kelompok Rata-rata Posttes (\bar{x}_2)		Selisih pencapaian skor ($\bar{x}_2 - \bar{x}_1$)	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Eksperimen	88,07	66,25	90	73,33	1,93	7,08
Kontrol	84,58	64,61	89,16	67,69	4,58	3,35

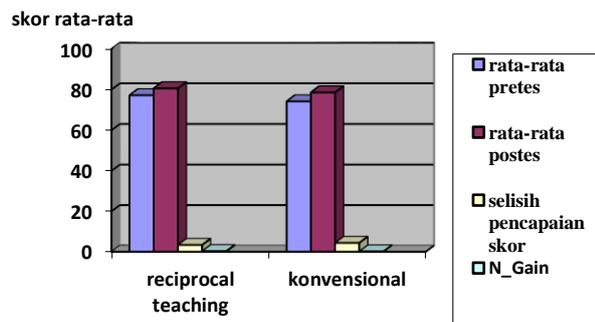
Dari tabel 3 dapat dilihat pada kelas eksperimen kelompok kemampuan peserta didik tinggi hasil skor rata-rata pretest 88,07 dan skor rata-rata posttest 90, kemampuan peserta didik pada kelompok tinggi menjadi lebih tinggi lagi dengan selisih pencapaian skor 1,93. Pada kelompok kemampuan peserta didik rendah terlihat hasil skor pretest 66,25 dan hasil posttest 73,33, kemampuan peserta didik meningkat dari rendah ke tinggi dengan selisih pencapaian skor 7,08. Terlihat bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk kelompok eksperimen tidak merata, bahkan untuk kemampuan peserta didik tinggi pada kelompok eksperimen lebih besar perbedaan rata-rata dibanding kemampuan didik rendah.

Pada kelas kontrol kelompok kemampuan peserta didik tinggi hasil skor rata-rata pretest 84,58 dan skor rata-rata posttest 89,16, kemampuan peserta didik pada kelompok tinggi menjadi lebih tinggi lagi dengan selisih pencapaian skor 4,58. Pada kelompok kemampuan peserta didik rendah terlihat hasil skor pretest 64,61 dan hasil posttest 67,69, kemampuan peserta didik meningkat dari rendah ke tinggi dengan selisih pencapaian skor 3,35. Terlihat pada kelompok kontrol perbedaan rata-rata yang paling besar pada kemampuan didik tinggi dan kemampuan berpikir kritis pada kelompok ini tidak merata. Peningkatan kemampuan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen lebih

besar dibanding kelompok kontrol, namun jika dilanjutkan dengan uji t tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pretest diperoleh uji $t_h < t_t$ yaitu $0,619 < 1,645$ sedangkan untuk uji t posttest diperoleh $t_h < t_t$ yaitu $0,117 < 1,645$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sedangkan untuk data keterampilan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik data keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut :



Grafik 1. Nilai rata-rata pretest, nilai rata-rata posttest, selisih pencapaian skor, dan N_Gain Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Pada grafik diatas rata-rata skor pretest kelas eksperimen 77,20; rata-rata skor posttest 80,60; selisih skor pencapaian 3,40; dan nilai N_Gain 0,31 dengan kategori sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata skor pretest 74,20; rata-rata skor posttest 78,60; selisih skor pencapaian 4,40; dan nilai N_Gain 0,21 dengan kategori rendah. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan *reciprocal teaching* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Fakta ini didukung oleh penelitian Sholihah (2016:283) dalam jurnalnya juga menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa

yang dibelajarkan dengan *RT* dan pembelajaran konvensional berbasis pendekatan saintifik. Strategi pembelajaran *RT* melatih anak untuk berinteraksi dalam kelompoknya, sehingga anak bisa bekerjasama dengan baik. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak karena anak yang merasa kurang pandai akan terbantu dan anak yang merasa pandai akan berusaha menjelaskan kepada temannya yang kurang pandai sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam. Pendapat ini juga didukung oleh Green (Corebima, 2008) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terjadi proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam kelompoknya mengevaluasi kerja tiap anggota kelompok, memperbaiki interaksi sosial, juga adanya upaya memperbaiki penampilan tiap kelompok. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah strategi pembelajaran *reciprocal teaching*. Strategi *reciprocal teaching* dilaksanakan atas lima tahap. Pada tahap 1 yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik memperhatikan guru. Pada tahap ini, peserta dilatih untuk berkonsentrasi. Kedua peserta didik dibagi menjadi empat kelompok yang heterogen dan guru membagikan bacaan serta LDK serta meminta setiap kelompok memahami materi. Ketiga peserta didik diminta untuk menyampaikan materi yang telah dipahami secara bergantian pada perwakilan masing-masing kelompok. Keempat selama proses pergantian peran guru beralih peran menjadi fasilitator, moderator, pelatih, memotivasi, dan memberikan dukungan. Kelima diakhir pelajaran guru akan memberi penguatan agar anak tidak salah persepsi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pembelajaran konvensional dimana guru memberikan langsung menyampaikan materi dari awal pembelajaran hingga berakhirnya jam pelajaran. Berdasarkan uraian di atas dari kedua pembelajaran ini terdapat perbedaan pada proses pembentukan pengetahuan

yang dilakukan guru. Perbedaan inilah yang dianggap mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi *reciprocal teaching* efektif untuk keterampilan berpikir kritis peserta didik daripada pembelajaran konvensional.

Kedua kelas diberikan tes berupa tes keterampilan berpikir kritis. Pada aktivitas ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya. Menurut Susanto (2013:121) keterampilan berpikir kritis adalah suatu kegiatan cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Kemampuan-kemampuan kognitif yang berbasis pemahaman melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan pengambilan keputusan (Berns & Erickson, 2001). Jadi, pembelajaran untuk pemahaman identik dengan pembelajaran keterampilan berpikir salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran strategi *Reciprocal Teaching* (RT) lebih tinggi daripada keterampilan berpikir kritis peserta didik memperoleh pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas V, sehingga strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, M & Gilakjani, A. (2012). *Reciprocal Teaching Strategies and Their Impacts on English Reading*

- Comprehension*. (Online). (<http://www.Search.proquest.com>, diakses tanggal 28 Mei 2013). [Anonim]. 2009. *Tentang Pasta*. (Online). (<http://tribute4mom.blogspot.com/2009/02/pasta.htm>, diakses tanggal 8 Agustus 2017).
- Barkley, Elizabeth E, dkk. (2016). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education. (online) (www.cord.org/.../nccte_highlight05-contextualtea.pdf). diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- Corebima, A.D. (2008). *Review on: Learning strategies having bigger potency to empower thinking skill and concept gaining of lower academic students*. Redesigning pedagogy international conference. December 2008.
- Choo, T. O.L. (2011). *Effects of Reciprocal Teaching Strategies on Reading Comprehension*. Jurnal internasional of The reading Matrix. Vol.11.No.2.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: Sn Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Disampaikan pada Sixt International Conference On Thinking At MIT, Cambridge, May Juli 1994 (last Revised May 2011). Online. Tersedia di http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf. Diakses pada tanggal 13 Juni 2017
- Fitria, Yanti. (2014). Refleksi Pemahaman Calon Guru SD Tentang Integrated Sains Learning. *Journal Pedagogik*. Vol.XIV.No.2. ISSN 1411-4585.
- Fitria, Yanti. (2016). *Penguatan Pengajaran Guru Sains Level Dasar Dengan Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Sains*. Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. ISBN 978-602-60240-0-8. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Fitria, Yanti. (2017). *Pembelajaran Literasi SAINS untuk Level Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. ISBN : 978-602-619994-0-4. Padang : Jurusan PGSD FIP UNP.
- Hacker, D & Tanent, A. (2002) *Implementing Reciprocal Teaching In The Classroom : Overcoming Obstacles And Making Modifications*. *Journal of Education Psychology*, 94 (4), 699-718.
- Istarani. (2014). *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV.Media Persada.
- Jacobs, D, Ary, L.C. (1989). *Pengantar Penelitian Pendidikan* . Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palincsar, A.S. (2002). *Reciprocal Teaching of comprehension fostering of comprehension monitoring activities cognition and intruction : Teacher and Student Use Prior Knowledge and Dialogue to Construct a Shared Meaning of The Text and Improve Reading Comprehension*. 1(2).117-175. Februari 2002.
- Ridwan, M. (2013). *50 Tipe Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.

- Stricklin, K. (2011). “*Hands-on reciprocal teaching : A comprehension technique*”. *The Reading Teacher* 68 (8).
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saitifik Dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol.5 No.3. Desembaer 2016.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yildirim, B & Ozkahraman, S. (2011). Critical Thinking in Nursing Process and Education. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 1, No 13, Hal 257-262.
- Zubaidah, S., Chaeruddin., Chasanah, U. (2007). *Penerapan Metode Inquiri Dan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim Malang*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas.